

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan yang serius terutama pada anak usia 1-5 tahun dan merupakan penyebab kematian anak di negara berkembang. ISPA yang tidak mendapatkan perawatan dan pengobatan yang baik akan menjadi infeksi saluran pernafasan bawah atau pneumonia (Dahlan, 2007). Pneumonia sering terjadi pada anak terutama apabila terdapat gizi kurang dan kombinasi dengan keadaan lingkungan yang tidak higien (Depkes RI, 2006).

Saat ini pneumonia masih tercatat sebagai masalah kesehatan utama pada anak di negara berkembang. Pneumonia merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas anak balita. Menurut survei kesehatan nasional (SKN) 2001, 27,6% kematian bayi dan 22,8% kematian balita di Indonesia disebabkan oleh penyakit sistem respiratori, terutama pneumonia (Said, 2008).

Di Jawa Tengah persentase penemuan dan penanganan penderita pneumonia pada balita tahun 2012 sebesar 24,74% lebih sedikit dibanding tahun 2011 sebesar 25,5% (Dinkes Jawa Tengah, 2012). Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo yang terdiri dari 12 Puskesmas pada tahun 2012 jumlah kasus pneumonia mencapai 11,3%, sementara pada tahun 2013 jumlah kasus pneumonia mencapai 12,4%. Dari kedua tahun ini prevalensi terbesar untuk kejadian pneumonia berada di Puskesmas Tawangsari. Tercatat di Puskesmas Tawangsari memiliki prevalensi kejadian pneumonia

tertinggi pada tahun 2012 menyebutkan bahwa sebanyak 10,37% kasus pneumonia balita dan tahun 2013 jumlah kasus pneumonia pada balita meningkat mencapai 26,78 % (Puskesmas Tawang Sari, 2013).

Menurut Supriasa (2002) terjadinya infeksi dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya asupan gizi dan kondisi lingkungan. Asupan gizi yang tidak adekuat akan membawa dampak pada sistem imunitas tubuh. Kekurangan energi yang kronis pada anak dapat menyebabkan anak tersebut lemah, pertumbuhan fisik dan perkembangan terganggu sehingga menyebabkan mudahnya terserang infeksi (Notoadmodjo, 2003).

Seperti halnya asupan energi, asupan protein juga sangat penting dalam metabolisme tubuh karena kekurangan protein dapat menurunkan sistem imun yang pada akhirnya akan menyebabkan tubuh lebih mudah terpapar penyakit infeksi (Andarini, 2006). Hal ini diperkuat dengan penelitian Rusepno (2005) yang menyatakan bahwa gizi dan infeksi merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan anak di negara berkembang, termasuk Indonesia.

Selain asupan gizi faktor lingkungan juga mempengaruhi terjadinya infeksi. Menurut Smith (2000) keadaan lingkungan dapat mempengaruhi episode ISPA pada anak. Pengaruh lingkungan yang mempengaruhi adalah polusi udara dan perilaku hidup bersih di dalam rumah. Penelitian lain menyebutkan bahwa masyarakat yang berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) akan mengurangi kemungkinan anak menderita ISPA yang berulang (Umrahwati, 2013). Indikator-indikator PHBS yang berisiko terhadap penyakit infeksi diantaranya indikator pertolongan persalinan, ASI Eksklusif, tidak merokok di dalam rumah, cuci tangan dengan sabun, diet sayur dan buah,

ketersedian jamban, sumber air bersih, bayi dan balita yang ditimbang setiap bulan, melakukan aktifitas fisik dan memberantas jentik nyamuk secara berkala. Lingkungan terutama keadaan rumah khususnya ruang dapur, dapat mempengaruhi kejadian ISPA termasuk pneumonia (WHO, 2005). Penelitian lain menyebutkan bahwa kebiasaan ibu dalam ber-PHBS dapat mencegah penyakit infeksi (ISPA) (Yamin, 2007).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan asupan energi, protein dan PHBS dengan kejadian pneumonia. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo karena prevalensi pneumonia di daerah tersebut meningkat pada tahun 2013 sebanyak 26,78%. Data terbaru kasus pneumonia balita tahun 2014 di Puskesmas Tawang Sari diperoleh 46,86% balita menderita pneumonia.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan asupan energi, protein dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan asupan energi, protein dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan asupan energi pada balita di Puskesmas Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo.
- b. Mendeskripsikan asupan protein pada balita di Puskesmas Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo.
- c. Mendeskripsikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada balita di Puskesmas Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo.
- d. Menganalisis hubungan asupan energi dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo
- e. Menganalisis hubungan asupan protein dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo.
- f. Menganalisis hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai proses dalam menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai hubungan asupan energi, protein dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan kejadian pneumonia.

2. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Memberikan gambaran secara umum tentang asupan energi, protein dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan kejadian pneumonia.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang hubungan asupan energi, protein dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan kejadian pneumonia.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup materi pada penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai hubungan asupan energi, protein dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Tawangsari Kabupaten Sukoharjo.